

PELATIHAN DAN KONSELING DALAM PENINGKATAN SIKAP TANGGAP DAN MITIGASI BENCANA MELALUI VIDEO TUTORIAL DAN SIMULASI DI SD NEGERI 2 GLEDEG KARANGANOM KLATEN

Yanuar Bagas Arwansyah¹, Herwinda Putri Daniswari²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl.IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: ¹yanuarbagasa@upy.ac.id, ²herwinda@upy.ac.id

Abstrak

Secara geografis Kabupaten Klaten berada di kaki Gunung Merapi dan pesisir selatan Pulau Jawa. Dilihat dari sisi potensi bencana alam, maka di seluruh wilayah Kabupaten Klaten memiliki potensi terjadinya bencana gempa tektonik dan gempa vulkanik. Melihat potensi bencana di Kabupaten Klaten, maka adanya pelatihan dan konseling dalam meningkatkan sikap tanggap dan mitigasi bencana menjadi hal yang sangat vital untuk dilakukan. Pelatihan dan konseling dilakukan di SD Negeri 2 Gledeg yang berada di daerah potensial III. Sekolah ini dipilih karena berada di antara daerah potensial gempa tektonik dan daerah gempa vulkanik Merapi. Persoalan yang dihadapi mitra adalah belum pernah diadakannya pelatihan dan konseling sikap tanggap dan mitigasi bencana. Kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu pelatihan tanggap bencana yang diawali dengan sosialisasi jenis bencana, potensi kebencanaan pada wilayah mitra, pelatihan melalui video tanggap bencana, dan simulasi tanggap bencana, pelatihan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD). Selain itu, dilakukan konseling untuk memberikan persiapan sebelum terjadinya bencana dan pasca terjadinya bencana. Melalui kegiatan PKM ini dapat meningkatkan pemahaman mitra terkait tentang sikap tanggap dan mitigasi bencana serta konseling pada korban bencana. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman mitra dalam hal pertolongan pertama sehingga terwujudnya masyarakat yang tanggap dan siap siaga dalam menghadapi potensi bencana alam di wilayahnya.

Kata Kunci: sikap tanggap, mitigasi, konseling, simulasi, video tutorial

Abstract

Geographically, Klaten Regency is on the slopes of Mount Merapi and the southern coast of Java. In terms of the potential for natural disasters, the entire region of Klaten Regency has the potential for tectonic and volcanic earthquakes. Seeing the potential for disasters in Klaten District, training and counseling in improving disaster response and mitigation are vital things to do. Training and counseling is carried out at Gledeg 2 Public Elementary School in potential area III. This school was chosen because it is located between a potential tectonic earthquake area and the Merapi volcanic earthquake area. The problem faced by partners is that training and counseling on disaster response and mitigation have never been held. Service activities undertaken include disaster response training that begins with the socialization of disaster types, potential disasters in partner regions, training through disaster response videos, and disaster response simulations, emergency first aid training (PPGD). In addition, counseling is carried out to provide preparation before the disaster and after the disaster. Through this PKM activity, it can enhance partners'

understanding regarding disaster response and mitigation attitudes and counseling for disaster victims. In addition, it also enhances partners' understanding of first aid so that communities are responsive and ready to face potential natural disasters in their areas.

Keywords : *responsiveness, mitigation, counseling, simulations, video tutorials*

1. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Kabupaten Klaten berada di kaki Gunung Merapi dan pesisir selatan Pulau Jawa. Sisi selatan Kabupaten Klaten berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilewati oleh jalur gempa tektonik Pulau Jawa, yakni pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Klaten juga berada pada zona subduksi yang memungkinkan terjadinya gempa tektonik dikarenakan adanya pergerakan lempeng Jawa [1]. Potensi bencana lainnya adalah gempa vulkanik yang dapat terjadi karena aktivitas Gunung Merapi yang berada di perbatasan Klaten, Sleman, Boyolali, dan Magelang. Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan bencana”[2]. Dengan demikian, bencana alam sudah menjadi bagian dalam kehidupan penduduk Indonesia.

Melihat potensi bencana yang ada di Kabupaten Klaten, maka adanya pelatihan dan konseling dalam meningkatkan sikap tanggap dan mitigasi bencana menjadi hal yang sangat vital untuk segera dilakukan. Seperti yang diketahui bahwa potensi terjadinya bencana alam kebumihan (gempa, tsunami, longsor, dan gunung api) di daerah Klaten sangat tinggi. Oleh karena itu, upaya mitigasi harus dilakukan secara serius dengan dukungan seluruh stake holders. Mitigasi merupakan upaya untuk meminimalkan dampak bencana yang akan terjadi. Tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mereduksi dampak bencana baik dampak ke komunitas yaitu jiwa, harta benda, maupun dampak ke infrastruktur. Dalam kaitan dengan waktu, tindakan mitigasi hampir mirip dengan tindakan preventif [3].

Pelatihan dan konseling akan dilakukan di SD Negeri 2 Gledeg yang berada di daerah potensial III. Sekolah ini dipilih karena berada di antara daerah potensial gempa tektonik dan daerah gempa vulkanik Merapi. Letak SD Negeri 2 Gledeg berada di Kecamatan Karanganyar yang berada di kaki gunung Merapi. Persoalan yang dihadapi mitra yaitu SD Negeri 2 Gledeg adalah belum pernah adanya pelatihan dan konseling terhadap sikap tanggap dan mitigasi bencana gempa bumi. Padahal jika dilihat dari letak geografis, SD Negeri 2 Gledeg berada di daerah dengan potensi bencana gempa bumi yang tinggi. Gempa bumi dapat terjadi dari adanya aktivitas vulkanik gunung Merapi ataupun gempa bumi tektonik oleh pergerakan lempeng atau patahan.

Menurut Widodo selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Gledeg, belum pernah dilakukan sosialisasi tentang tanggap bencana dan simulasi menghadapi bencana gempa bumi di SD Negeri 2 Gledeg. Padahal menurutnya hal tersebut penting sebagai bekal guru dan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan jika melihat potensi bencana di Kabupaten Klaten yang cukup tinggi. Selain itu, pihak sekolah juga berharap bahwa sosialisasi, pelatihan, dan simulasi sikap tanggap dan mitigasi bencana ini juga dapat disaksikan oleh perangkat desa, *stakeholder*, dan masyarakat sekitar sebagai pembelajaran menghadapi bencana di daerah mereka.

Melihat berbagai fakta di atas, sikap tanggap dan mitigasi bencana menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk pendidikan kepada seluruh pihak tentang cara menghadapi bencana alam, khususnya gempa bumi. Mitigasi meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi. Mitigasi meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi [4].

Pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan tanggap bencana yang akan diawali dengan sosialisasi jenis-jenis bencana, potensi kebencanaan pada wilayah mitra, pembuatan video tanggap bencana gempa bumi, pelatihan melalui video tanggap bencana, dan simulasi tanggap bencana. Selain itu, dilakukan pelatihan konseling traumatik bagaimana cara menangani korban pasca terjadinya gempa bumi. Pelatihan konseling traumatik dilakukan karena setelah bencana terjadi, beberapa individu akan mengalami gejala seperti: ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, menghindari hal-hal yang terkait bencana, teringat kembali peristiwa bencana (*flashback*), sedih yang mendalam, mati rasa secara emosi (*emotional numbing*), dan gejala psikosomatis, yaitu merasa sakit tetapi tidak ada indikasi medis yang kuat. Gejala inilah yang disebut sebagai trauma pasca bencana [5].

Layanan konseling traumatik pada prinsipnya dibutuhkan oleh semua korban bencana alam yang selamat akan tetapi mereka mengalami stres dan depresi berat, baik itu orang tua maupun anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma pasca bencana lebih banyak dialami oleh anak dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan kegiatan anak yang terbatas pada belajar dan bermain. Dalam situasi bencana, kegiatan tersebut menjadi tidak memungkinkan untuk dilakukan sehingga anak banyak mengalami kebosanan dan trauma akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut [6]. Anak-anak perlu dibantu untuk bisa menatap masa depannya dan membangun harapan baru dengan kondisi yang baru pula. Bagi orang tua, layanan konseling trauma akan membantu mereka memahami dan menerima kenyataan hidup saat ini; untuk selanjutnya mampu melupakan semua tragedi dan memulai kehidupan baru [7]. Selain itu, konseling juga bertujuan memberikan bekal kepada guru/*stakeholder* untuk membentuk mental serta sikap yang tepat dan tenang dalam menghadapi bencana.

Pada situasi lain, konselor memiliki fungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam penyiapan mental menghadapi bencana. Peran fasilitator sekaligus sebagai motivator menjadi sangat penting dalam proses sosialisasi, pelatihan, dan simulasi tanggap dan mitigasi bencana. Warga akan lebih peduli terhadap sikap tanggap dan mitigasi bencana bila telah mengetahui potensi bencana di daerah mereka serta mempunyai motivasi yang kuat dan meyakinkan untuk hidup dengan aman, nyaman, dan berkelanjutan pada lokasi tempat tinggalnya. Dalam hal ini, motivator harus mampu menciptakan *push factor* atau dorongan untuk tanggap dan peduli terhadap lingkungan dengan memberikan motivasi semangat untuk kehidupan yang aman dan nyaman, serta kehidupan yang lebih baik pascabencana. Budaya siaga bencana dapat berjalan baik jika masyarakat mampu “mengakrabi” bahwa lingkungan sekitarnya merupakan daerah rawan bencana [8].

2. Metode

Kegiatan PKM yang dilaksanakan yaitu Pelatihan dan Konseling dalam Peningkatan Sikap Tanggap dan Mitigasi Bencana melalui Video Tutorial dan Simulasi diwujudkan dalam serangkaian rencana kegiatan pelatihan. Tahap pertama yaitu tahap persiapan. Dalam tahap persiapan tim pelaksanaan pengabdian melakukan beberapa kegiatan, diantaranya tim pengabdian menjalin koordinasi dengan pihak SD Negeri 2 Gledeg untuk menyusun rencana kerja, koordinasi terkait dengan penyiapan tempat dan perlengkapan guna mendukung terlaksananya pelatihan, yang akan dilaksanakan. Tim pengabdian bersama dengan mitra juga berdiskusi untuk mengumpulkan peserta sasaran pelatihan yaitu guru dan siswa SD Negeri 2 Gledeg dan selanjutnya dilakukan pemberian pengarahan kepada peserta pelatihan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini tim pengabdian melakukan kegiatan yaitu pemberian pemahaman tentang sikap tanggap dan mitigasi bencana, memberikan pelatihan konseling untuk korban bencana alam, memberikan tutorial sikap tanggap bencana melalui video. Materi diberikan oleh tutor dan orang yang ahli dalam bidangnya. Tim pengabdian juga berkolaborasi dengan pihak PMI untuk memberikan

pelatihan dalam pertolongan pertama dan simulasi bencana alam. Tim Pengabdian juga memberikan buku tentang sikap tanggap bencana dan pertolongan pertama untuk peserta pelatihan. Harapannya adalah masyarakat memiliki ketangguhan dalam mengantisipasi, memproteksi diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang rawan bencana dan dilanjutkan dengan daya lenting masyarakat dalam menghadapi bencana [9].

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk pemberian pelatihan dan konseling mengenai sikap tanggap mitigasi bencana melalui video tutorial dan simulasi di SD Negeri 2 Gledag Karangnom Klaten. Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai dari bulan April hingga bulan Agustus tahun 2019. Kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari tahap persiapan awal hingga tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 12 kali pertemuan. Berikut penjelasan rincian kegiatan yang dilakukan beserta output kegiatan dari pelatihan yang dilakukan :

a. Pelatihan

Pelatihan yang diberikan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam melaksanakan sikap tanggap dan mitigasi bencana. Selain itu, pelatihan juga ditujukan agar mitra memahami cara melakukan pendampingan atau konseling pada siswa korban bencana alam. Kendala yang dimiliki mitra di antaranya belum pernah adanya pelatihan sejenis, belum adanya pemahaman tentang sikap tanggap dan mitigasi bencana, dan belum adanya peralatan penunjang pertolongan pertama pada bencana alam.

b. Pelatihan tentang Sikap Tanggap dan Mitigasi Bencana

Pelatihan dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan mitra terhadap pelatihan sikap tanggap dan mitigasi bencana pada 29 April 2019. Tim berdiskusi bersama guru dan kepala sekolah mitra tentang materi pelatihan dan kondisi awal mitra. Setelah itu, tim melaksanakan rapat guna menyusun materi yang akan disampaikan di sekolah mitra. Tim melaksanakan sosialisasi kegiatan pada 4 Juli 2019 dengan melibatkan guru dan kepala sekolah. Tim menjelaskan program dan susunan kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah mitra.



Gambar 1. Tim Melakukan Sosialisasi dengan Sekolah Mitra

Tim pengabdian berdiskusi dengan guru dan *stakeholder* terkait melalui FGD pelatihan sikap tanggap dan mitigasi bencana pada 8 Juli 2019. Diskusi ini dipimpin oleh

Bapak Luqman Hidayat, M. Pd. sebagai narasumber dalam bidang mitigasi bencana. Peserta diberi pemahaman tentang sikap tanggap dan mitigasi serta materi pelatihan sikap tanggap dan mitigasi pada ABK.

c. Pelatihan Konseling Traumatik pada Korban Bencana Alam

Pelatihan dilaksanakan pada 18 Juli 2019 dengan memberikan materi *trauma healing* pada korban bencana alam oleh Ibu Wening Prabawati, M. Pd. dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sasaran pelatihan ini adalah guru dan kepala sekolah dari sekolah mitra yang mana bertujuan melatih dalam pemberian konseling traumatik atau *trauma healing* dalam menangani anak korban bencana alam khususnya kondisi psikologisnya. Model penanganan bagi korban yang mengalami PTSD pada anak-anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak-anak model pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan bermain, atau yang dikenal dengan istilah *play therapy* [10].



Gambar 2. Pelatihan Konseling

d. Tutorial Sikap Tanggap Bencana melalui Video

Tim mengundang ahli dalam bidang membuat video guna melakukan konsultasi dan pembuatan video tutorial tanggap bencana. Ahli yang tim gunakan adalah ahli dalam bidang Teknologi Pendidikan, yaitu Bapak Urip Muhayat Wiji Wahyudi, M. Pd. lulusan Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Video yang dibuat nantinya akan disampaikan pada guru, kepala sekolah, dan siswa di sekolah mitra.

e. Pelatihan Sikap Tanggap melalui Simulasi Bencana Alam

Tim melaksanakan pelatihan sikap tanggap bencana dengan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Siswa, guru, dan kepala sekolah diberikan materi kemudian melakukan praktik simulasi terjadinya bencana alam. Pelatihan sikap tanggap bencana bertujuan guru dan siswa memahami cara menghadapi bencana alam dengan sigap dan tanggap.

f. Pelatihan Pertolongan Pertama oleh PMI Kabupaten Klaten serta Simulasi Pemberian Pertolongan Pertama pada Bencana

Pelatihan dan simulasi ini dilaksanakan bersama PMI Kabupaten Klaten pada 15 Agustus 2019 yang mana melibatkan tenaga ahli dari PMI berkaitan dengan tanggap bencana dan pertolongan pertama, penanganan luka ringan, dan penanganan korban luka berat. Pelatihan ini bertujuan memberikan edukasi bagi seluruh warga sekolah tentang cara tepat yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana.

4. Kesimpulan

Melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini secara langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya mitra terkait tentang sikap tanggap dan mitigasi bencana serta konseling pada anak-anak korban bencana alam. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman mitra dalam hal pertolongan pertama ketika terjadi bencana alam. Melalui pelatihan ini, tim bertujuan agar terwujud masyarakat yang tanggap dan siap siaga dalam menghadapi potensi bencana alam di wilayahnya.

Daftar Pustaka

- [1] LIPI. (2018). *Pulau Jawa Bakal Diguncang Gempa Hebat, Ini Penjelasan Pakar PVMBG dalam daerah.sindonews.com* diakses pada 8 Oktober 2018 pukul 21.33 WIB.
- [2] Soemantri, H. (2012). *Strategi Pengarasutamaan Pengurangan Resiko Bencana Di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Rapat Kooordinasi Tim Pengembangan Kurikulum Propinsi dan Kabupaten/Kota Se Indonesia, Tanggal 23-26 Juli
- [3] Indah, L.K., Triatmodjo, B., & Triatmadja, R. (2008). Evaluasi Sistem Mitigasi Penanganan Bencana Gempabumi Di Kecamatan Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Civil Engineering Forum Teknik Sipil*, Vol 18 (3), 959-971
- [4] Yani, Ahmad. (2010). Pengembangan Pusat Pelatihan dan Simulasi Kejadian Bencana Alam untuk Pendidikan Kebencanaan Nasional. *Jurnal Geografi GEA*. Vol 10, No. 1. Permendagri No 33 tahun 2006
- [5] Tim Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI. (2006). Pentingnya Dukungan Psikososial Bagi Penyintas dan Perawatan Diri Bagi Pekerja Kemanusiaan. *Proceedings Seminar Nasional Penanganan Trauma Psikologis Berbasis Keluarga & Komunitas*. Semarang, 11-12 November 2006. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Safaria, T. (2006). *Penerapan Psycho-social Structured Activities (PSSA) untuk Menangani Dampak Psikologis pada Anak-Anak Pengungsi Merapi (Sebuah pendekatan kualitatif)*. Proceeding Seminar Nasional Penanganan Trauma Psikologis Berbasis Keluarga dan Komunitas. Semarang, 11-12 November 2006. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [7] Nirwana, Herman. 2012. *Konseling Trauma Pasca Bencana*. E-Campus IAIN Batusangkar.
- [8] Prihantoro, E. (2009). *Sains & Teknologi 2: Budaya Siaga Bencana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [9] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (28 Mei 2012). *Daya Lenting Masyarakat Bantul, Refleksi Gempa Bumi 2006 Silam*. <http://bnpb.go.id>. Diunduh 10 Oktober 2019
- [10] Nawangsih, E. (2014). *Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 1(2).